

HEGEMONI BUDAYA PADA TEKS NASKAH DRAMA DANTONS TOD KARYA GEORG BÜCHNER

Merriam

Progam Studi S1 Sastra Jerman,
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
Merriammerriam16020504002@mhs.unesa.ac.id

Lutfi Saksono

Progam Studi S1 Sastra Jerman,
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
lutfisaksono@unesa.ac.id

Abstrak

Teks naskah Drama Dantons Tod adalah sebuah karya sastra yang mempresentasikan praktik Hegemoni dan Kebudayaan. Kejadian yang diteliti adalah Hegemoni Budaya. Berlatar belakang revolusi Perancis menghadirkan dua sosok pemimpin revolusi yang bernama Danton dan Robespierre. Robespierre berperan sebagai pihak yang mendominasi dan Danton sebagai lawan politiknya adalah pihak yang terdominasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mendeskripsikan teori Hegemoni Antonio Gramsci yang ditemukan pada teks naskah drama Dantons Tod karya Georg Büchner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukannya 5 bentuk konsep kunci Hegemoni Budaya dari Naskah Drama Dantons Tod berupa Hegemoni, Persetujuan dan Konsensus, Dominasi, Kaum Intelektual, Bahasa dan Ideologi. Konsep Hegemoni tersebut berjumlah 5 data yang terdiri dari 5 kutipan dialog yang dituliskan oleh Georg Büchner. Kajian ini menggunakan teknik pengumpulan data adalah teknik baca dan teknik catat dengan cara meneliti, memahami dan mengelompokkannya. Lalu, teknik analisis data deskriptif kualitatif dengan mengidentifikasi, mengelompokkan lalu mengambil kesimpulan. Penelitian ini menjadikan legitimasi jatuh kepada pihak dominan yaitu Robespierre. Tindakan tokoh ini beserta dengan kelompoknya memperoleh kemenangan atas dasar wewenang, kekuasaan setiap tokoh yang terdapat dalam naskah drama Dantons Tod. Berdasarkan teori Hegemoni Gramsci menunjukkan bentuk Hegemoni dari setiap pemimpin dan penguasa dalam memperoleh kekuasaannya dan bagaimana kehidupan rakyat Perancis saat terhegemoni oleh kelas penguasa. Teori Hegemoni Gramsci menjadi bagian landasan penelitian.

Kata Kunci: Hegemoni Budaya, Naskah Drama

Abstract

The text of Dantons Tod's Drama is a literary work that presents the practice of Hegemony and Culture. The event studied is Cultural Hegemony. The background of the French revolution presents two revolutionary leaders named Danton and Robespierre. Robespierre acts as the dominating party and Dantons as his political opponent as the dominated party. This study uses a qualitative method to describe Antonio Gramsci's theory of Hegemony found in the text of the play Dantons Tod by Georg Büchner. The results of the study indicate that the discovery of 5 key concepts of cultural hegemony from Dantons Tod's Drama Script including Hegemony, Agreement and Consensus, Domination, Intellectuals, Language and Ideology. The concept of hegemony consists of 5 data consisting of 5 dialogue quotes written by Georg Büchner. This study uses data collection techniques, namely reading techniques and note-taking techniques by researching, understanding and classifying them. Then, qualitative descriptive data analysis techniques identify, classify and draw conclusions. This research makes legitimacy fall to the dominant party, namely Robespierre. The actions of this character and his group gain victory on the basis of the authority, power of each character contained in Dantons Tod's drama script. Based on Gramsci's theory of hegemony, it shows the form of hegemony of every leader and ruler in obtaining his power and how the life of the French people is when hegemonized by the ruling class. Gramsci's theory of hegemony is part of the research foundation.

Keywords: Cultural Hegemony, Play Script

Auszug

Dantons Tod von Georg Büchner ist ein literarisches Werk, das die Praxis von Hegemonie und Kultur darstellt. Das untersuchte Ereignis ist die kulturelle Hegemonie. Der Hintergrund dieses Drama ist französische Revolution und hat zwei revolutionäre Führer namens Danton und Robespierre. Als politischer Gegner von Robespierre Danton wird von ihm dominiert. Diese Studie verwendet Theorie der Hegemonie von Antonio Gramsci. Qualitative Methode benutzt die Forscherin, um die Texte zu analysieren und Ergebnis zu beschreiben. Die Ergebnisse der Studie weisen auf die Entdeckung von 5 Schlüsselkonzepten kultureller Hegemonie aus Dantons Tods Drama-Skript hin, darunter Hegemonie, Vereinbarung und Konsens, Herrschaft, Intellektuelle, Sprache und Ideologie. Der Hegemoniebegriff besteht aus 5 Daten. Sie sind 5 Dialogzitate von Georg Büchner. Diese Forschung lässt die Legitimität der dominierenden Partei, nämlich Robespierre, zufallen. Die Handlungen dieser Figur und seiner Gruppe erringen den Sieg auf der Grundlage der Autorität und Macht jeder Figur, die in Dantons Tods Drama-Drehbuch enthalten ist. Basierend auf Gramscis Hegemonietheorie, zeigt die Form der Hegemonie jedes Führers und Herrschers bei der Erlangung seiner Macht und wie das Leben des französischen Volkes ist, wenn es von der herrschenden Klasse dominiert wird..

Schlüsselwörter: Kulturelle Hegemonie, Skript Abspielen

PENDAHULUAN

Sastra merupakan cerminan kultursosial dari kehidupan bermasyarakat yang mengekspresikan pengalaman manusia. Selain itu, karya sastra juga memiliki kedudukan sosial dalam masyarakat yang menimbulkan sebuah interaksi dan menciptakan budaya. Hal ini diperjelas dengan pernyataan Ardono (dalam Saksono, dkk. 2015:48) bahwasanya berbagai cabang produk karya sastra adalah hasil dari aktualitas intelek budaya masyarakat. Berdasarkan sudut pandang sosiologi, karya sastra sebagai budaya intelektual memiliki fungsi sebagai media penyampaian ekspresi dari pengarang dalam menjabarkan kehidupan suatu peradapan masyarakat pada zaman tertentu secara konkret (Wellek, Waren 2016:99).

Naskah Drama Dantons Tod karya Georg Büchner adalah salah satu cabang karya sastra yang menggambarkan gejala kehidupan masyarakat Perancis pada masa Revolusi Perancis, salah satu peristiwa bersejarah Eropa yang terjadi pada tahun 1789–1799. Fenomena budaya yang ditunjukkan oleh Büchner diekspresikan melalui kepentingan-kepentingan posisi para penguasa untuk mencapai posisi paling berkuasa. Dantons Tod menceritakan hari-hari terakhir kehidupan Danton yang merupakan sosok pemimpin revolusioner bersama dengan lawan politiknya yaitu Robespierre. Meskipun keduanya berada di dalam kubu yang sama dalam menggulingkan monarki, baik Danton dan Robespierre memiliki cara pandang yang berbeda dalam menanggapi permasalahan. Rasa bersalah Danton terhadap kekerasan dan kekacauan yang terjadi di tribunal menyebabkan Danton ingin memimpin massa dengan menimalisasi kekerasan. Namun, hal tersebut berbeda dengan sudut pandang Robespierre. Menurut Robespierre, siapapun

lawan politik yang menentang jalannya harus segera dieksekusi.

Dalam proses penggambaran kehidupan sosial masyarakat yang ditulis oleh Georg Büchner sedikit banyak membahas mengenai penindasan masyarakat Perancis oleh kaum bangsawan akibat sistem revolusi yang sama sekali tidak mengalami perubahan dan juga permasalahan sosial superstruktur gerakan ideologi politik daripada dua pemimpin revolusioner yaitu Danton dan Robespierre. Namun, kisah ini menjadi sangat menarik saat Dantons dijatuhi hukuman akibat fitnah daripada kesaksian palsu seorang tokoh bernama Dillon yang menerima segenggam upah daripada komite untuk menyerang Danton. Büchner menunjukkan adanya dimensi kekuasaan melalui konflik-konflik yang terjadi diantara keduanya yang akhirnya membentuk kelompok-kelompok dalam sebuah sistem sosial dengan membawa interes dari masing-masing kelompok tersebut. Suatu kelompok sosial harus terlebih dahulu untuk mampu mencapai sebuah keselarasan dalam cara pandang dengan kelas sosial lainnya untuk mencapai sebuah blok historis, inilah yang disebut oleh Gramsci Hegemoni yaitu kepemimpinan dengan menggunakan moral dan intelektual (Harjito, 2014:13). Hegemoni tidak hanya sekadar sebuah konsep hubungan antara kelas proletariat dengan kelas-kelas lain di atasnya. Meskipun, Gramsci mengatakan bahwa titik awal daripada teorinya adalah sistem kekuasaan terhadap kelas yang dikuasai menggunakan kekerasan dan juga persuasi. Sistem kekuasaan seperti ini yang dimaksudkan sebagai struktur dominasi. Supremasi suatu kelas sosial tidak dapat diraih hanya dengan menggunakan dominasi melainkan dengan menggunakan kepemimpinan serta persetujuan agar yang dikuasai akan menganut nilai-nilai serta tradisi yang ditanamkan oleh penguasa. Tanpa adanya persetujuan maka kekuasaan tersebut dianggap tidak rasional,

dikatakan rasional apabila mampu mempertahankan aliansi kelas sosial (Simon, 2004:19).

Gramsci tertarik dengan konsep studi dominasi budaya, yang terinspirasi daripada pemikiran Karl Marx mengenai pembagian struktur dalam kehidupan masyarakat yang disebut dengan Superstruktur dan Infrastruktur. Superstruktur adalah segala proses hubungan yang berkaitan dengan produksi, seperti hubungan antara pemodal dan juga pekerja. Infrastruktur adalah penggambaran keadaan sosial masyarakat mengenai budaya; nilai-nilai, kepercayaan, politik, ideologi, cara pandang, agama (Kambali, 2020: 71-75). Gramsci memposisikan budaya pada sebagai basis Infrastruktur, budaya itu sendiri bagi Gramsci adalah sebuah kesadaran dari suatu individu dalam memahami kegunaan dirinya dalam suatu lingkup komunitas (Faruk 2014:139). Kesadaran itu tidak bisa begitu saja muncul dalam sistem batiniah seseorang, diperlukan adanya sebuah figur yang memberikan songkongan ide dan gagasan untuk mencapai kesamaan. Oleh karena itu kesadaran dibentuk oleh keadaan sosial, bukan keadaan sosial yang membentuk adanya kesadaran, faktanya kesadaran itu bersifat pasif.

Dalam karya Dantons Tod, Büchner juga mengabstraksikan konflik penuntutan kesetaraan hak bagi kaum proletarian yang menimbulkan perebutan kekuasaan. Kekuasaan yang tidak rasional akan menimbulkan pertentangan, hal ini berawal dari suatu kepemimpinan yang cenderung memaksa dibarengi dengan hukuman fisik dan masyarakat menerima itu sebagai hal yang wajar dan alamiah. Konsep yang diterima secara alamiah oleh massa diakibatkan sistem eksploitasi dan dominasi penuh dari penguasa. Hal ini mengakibatkan adanya ketidakseimbangan dan terancamnya hegemoni yang telah dipertahankan oleh kelas dominan. Kelas yang terhegemoni dapat mencapai dominasinya dengan melakukan dua jenis pendekatan yang dijelaskan oleh Femia; (1) Tindakan mempengaruhi sikap individu (2) meleburkan diri dalam norma-norma yang berlaku. Dua hal ini harus dilakukan secara bersamaan hingga seseorang mampu memiliki kesetaraan pemikiran sesuai dengan tujuan kelas yang akan menuju Hegemoni. (Femia, 1981:24)

Transformasi kesadaran politik juga menjadi syarat perbaikan menuju sosialisme dan harus menekankan segi moral dan intelektualnya. Transformasi ini dapat dilakukan dengan menggabungkan ideologi lama yang masih mempertahankan kebijakan populer di masyarakat dengan ideologi-ideologi baru. Ideologi itu sendiri bukanlah sekadar sistem ide. Namun, juga tempat bagi penguasa untuk mengesahkan kekuasaannya. Keberhasilan dari sebuah fungsi ideologi ditentukan dari

cara bagaimana suatu kelompok dapat menggunakan ideologi tersebut untuk mempertahankan kekuasaannya (Saksono, dkk. 2015:36).

Ideologi dan kekuasaan merupakan dua hal yang akan terus saling berkaitan, suatu kelompok atau penguasa dapat menggunakan ideologi sebagai alat untuk merebut ataupun mempertahankan kekuasaannya. Agar ideologi tersebut mendapatkan legitimasinya, maka diperlukan adanya perantara dalam mencapai suatu kekuasaan yaitu Bahasa. Gramsci menganggap bahwa bahasa sangat penting dan menjadi dominan dalam praktik-praktik hegemoni budaya. Seperti yang diketahui bahwa kelas atas tidak menggunakan kekuatan fisik atau penyiksaan dalam menggiring norma-norma atau nilai yang diberlakukan, melainkan melalui persuasi dan konformitas. Hal ini yang menjadi dasar bahwa sebuah wacana tulis maupun lisan merupakan suatu dinamika politik bagi Gramsci (Ahmadi, 2014:101)

Penyebaran ideologi juga harus didukung dari segi intelektualitas. Kaum Intelektual ini tidak terbatas dari strata golongan tertentu yang memiliki pemikiran dan penghasil ide, bagi Gramsci kata Intelektual lebih mengacu pada fungsi yang mereka jalankan dalam kehidupan sosial budaya. Gramsci kemudian membedakan kaum intelektual menjadi dua golongan yaitu Intelektual Organik dan Intelektual Tradisional. Kaum Intelektual organik adalah kaum intelektual yang berada di strata atas dalam golongan fungsionaris, contohnya adalah deputi yang memiliki peran dan fungsinya dalam memberikan kesadaran sampai menyentuh masa untuk bersama-sama menciptakan suatu pandangan baru sehingga terciptanya kesamaan cara pandang antara kelas sosial. Intelektual Tradisional adalah hubungan Intelektualitas otonom dalam lingkup kepentingan kelompok tertentu dan memisahkan diri dari dominan kelas sosial (Sugiono, 1999:45-46).

Sastra sangat berpengaruh bagi para pembacanya dan juga para penulis berusaha untuk menyampaikan pesan melalui sebuah sudut pandang dalam karyanya, terutama unsur Hegemoni Budaya. Oleh karena itu diperlukan adanya pemahaman dan minat baca dalam menganalisa praktik-praktik sosial dalam sebuah karya sastra. Kajian ini bertujuan mendeskripsikan konsep-konsep Hegemoni Kebudayaan Gramsci pada teks naskah drama Dantons Tod karya Georg Büchner. Selanjutnya penelitian yang relevan dengan kajian ini dengan judul Hegemoni Nazi dalam Naskah Film Sophie Scholl - *Die Letzten Tage* (Kajian Hegemoni Antonio Gramsci) karya Andari Widanto Fitria Aisyah tahun 2018 mendeskripsikan bentuk konsep Hegemoni dan bentuk perlawanan Hegemoni Gramsci. Lalu, penelitian dengan judul Bentuk Hegemoni dalam Film "Die Welle" Karya Dennis Gansel

(Kajian Hegemoni Gramsci) karya Marsyela Nurtaviola Widayawati tahun 2016 dan menemukan enam bentuk konsep kunci Hegemoni dalam film tersebut. Persamaan dari kedua penelitian tersebut dengan penelitian Naskah Drama Dantons Tod terletak pada teori dan objek kajian yaitu menggunakan teori Antonio Gramsci untuk menganalisis konsep Hegemoni. Namun, perbedaan dengan kedua penelitian tersebut terletak pada fokus penelitian yang digunakan. Sehingga penelitian tersebut menjadi acuan peneliti untuk menganalisis Hegemoni pada Teks Naskah Drama Dantons Tod.

METODE

Metode ini menggunakan rancangan dan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan & Biklen, S. (1992:21-22) menjelaskan bahwasanya kualitatif adalah tahapan penelitian dengan menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep Hegemoni Budaya pada Teks Naskah Drama Dantons Tod karya Georg Büchner. Lalu, sumber data dalam penelitian ini didapat dari Teks Naskah Drama Dantons Tod halaman 1-53. Sedangkan data dalam penelitian ini adalah dialog pada teks naskah drama yang mengandung konsep mengenai Hegemoni Budaya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan teknik catat. Teknik baca adalah kegiatan memperoleh informasi dari sebuah tulisan. Adapun perbedaan yang digunakan dalam membaca dan menyimak adalah menyimak adalah teknik yang digunakan untuk memperoleh informasi melalui kegiatan berbicara (Brooks, dalam Tarigan 1986: 4) Teknik baca digunakan untuk memahami keseluruhan isi daripada teks naskah drama Dantons Tod karya Georg Büchner. Kemudian hasil tersebut digunakan untuk mengklasifikasikan data sesuai dengan tujuan penelitian. Lalu, teknik catat adalah teknik lanjutan dari teknik baca, pada tahap ini peneliti mencatat data yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Analisis kualitatif adalah tata cara penelitian deskriptif dengan hasil berupa kata-kata, tulisan atau lisan (Moleong, 2007:3). Teknik analisis deskriptif merupakan teknik menganalisis data dengan mendeskripsikan data yang telah terkumpul sesuai dengan sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2014:21). Dengan metode tersebut maka analisisnya sebagai berikut:

1. Mengumpulkan Data

Peneliti akan membaca dan memahami isi daripada teks naskah drama Dantons Tod dan mencatat data yang terdapat konsep Hegemoni Budaya.

2. Menyeleksi Data

Pada tahap ini peneliti mengklasifikasikan sebanyak 5 konsep daripada Hegemoni Budaya pada teks naskah drama Dantons Tod.

3. Menganalisis Data

Setelah menyeleksi data, peneliti melakukan analisis data dengan menggunakan teori Hegemoni Gramsci pada teks naskah drama Dantons Tod, lalu menemukan sebanyak 5 data bentuk konsep Hegemoni Budaya pada teks naskah drama tersebut.

4. Menyimpulkan Data

Pada tahap terakhir ini peneliti menyimpulkan 5 data bentuk konsep berdasarkan analisis yang telah dilakukan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hegemoni Budaya

Dalam konsep teori Hegemoni Gramsci berusaha untuk menjelaskan berbagai aspek dari sistem masyarakat, praktik budaya, dan sebuah kepercayaan. Produk daripada hegemoni tersebut adalah sebuah kepemimpinan. Kepemimpinan yang ditunjukkan oleh Gramsci bukanlah kepemimpinan dalam bentuk penguasaan dengan menggunakan kekuatan-kekuatan militer. Namun, kepemimpinan dengan menggunakan tanda dan simbol. Praktik Kebudayaan yang ditunjukkan oleh Büchner dalam "Dantons Tod" melalui bentuk dominasi dengan paksaan tanpa kekuatan fisik, tetapi memaksakan suatu orientasi, budaya dan sistem nilai dari penguasa kepada masyarakat. Hegemoni Budaya itu sendiri adalah sebuah praktik kekuasaan dengan memaksakan sistem nilai, kebiasaan, kepercayaan yang akan disetujui oleh masyarakat untuk dijalankan.

1.) Hegemoni

(Data 1)

Camille.

Der göttliche Epikur und die Venus mit dem schönen Hintern müssen statt der Heiligen Marat und Chaliere die Türsteher der Republik werden. (Dewa Epikur dan Venus yang saleh harus menjadi penjaga Republik, bukannya Saint Marat dan Saint Helier mulai dari sekarang) (Büchner, 1835:05)

Pernyataan diatas menyebutkan nama Dewa Epikuros, Dewa Venus menggambarkan bahwa adanya pengaruh dari suatu peradaban bangsa. Eropa didominasi oleh kekaisaran Romawi kuno yang sebagian penduduknya menganut kepercayaan Politeisme atau kepercayaan penyembah lebih dari satu Tuhan (dewa-dewi). Kebiasaan ini tidak begitu saja terjadi dalam masyarakat. Namun, penyebarannya melalui tahayul, opini yang disebut dengan Folklor (Faruk, 2014:144). Segala hal

yang berhubungan dengan dewa-dewi digolongkan dan lahirlah sebuah nama Mitologi Yunani. Tidak hanya kisah dewa-dewi melainkan juga kisah kepalahwanan, politik, peradaban Yunani. Hal ini menandakan bahwa sistem kekaisaran Romawi yang mendominasi bangsa Eropa saat itu masih meninggalkan kepercayaan yang dianut oleh bangsa lain. Gramsci menyebutnya sebagai pengertian umum mengenai Hegemoni yang merupakan penguasaan antarbangsa (Simon, 2004:20) penguasaan tanpa menggunakan hukuman fisik dan diterima sebagai sesuatu yang sangat wajar.

2) Persetujuan dan Konsensus

(Data 2)

Robespierre.

Keinen Vertrag, keinen Waffenstillstand mit den Menschen, welche nur auf Ausplünderung des Volkes bedacht waren, welche diese Ausplünderung ungestraft zu vollbringen hofften, für welche die Republik eine Spekulation und die Revolution ein Handwerk war! (Tidak ada perjanjian, tidak ada gencatan senjata dengan orang-orang yang hanya peduli dengan penjarahan rakyat, yang berharap melakukan penjarahan ini dengan impunitas, untuk siapa republik adalah spekulasi dan revolusi adalah sebuah keahlian!)

Viele Stimmen.

Es lebe die Republik! Es lebe Robespierre! (Hidup Robespierre !)

Pada kutipan dialog yang disampaikan oleh Robespierre adalah salah satu tindakan yang menyatakan terdapat simbol Hegemoni. Suatu kelompok oposisi akan mendominasi kelompok-kelompok sosial lainnya untuk menudukkan kelas sosial tersebut bahkan dengan menggunakan kekuatan senjata (Patria, 2014:117). Hubungan Hegemoni kelas berkuasa dengan yang dikuasai dibangun oleh sistem konsensus dan juga atas dasar persetujuan yang dapat diterima secara alami oleh kelas yang dikuasai. Konsensus akan terbentuk akibat adanya Persetujuan. Konsensus atau yang dapat disebut sebagai spontanitas psikologis didasari oleh tiga aspek: kebiasaan, kesadaran dan rasa takut (Siswati, 2017:21). Rakyat Perancis memiliki posisi sebagai kelompok subordinat tanpa adanya kekuatan dan akan terus tertunduk pada tindakan alami kelas berkuasa (Gramsci, 1971: 207). Persetujuan dan Konesus diterima oleh kelas yang dikuasai atas dasar rasa takut dan juga kesadaran penuh. Masyarakat Perancis memberikan suaranya secara spontanitas untuk mendukung tindakan Robespierre sebagai pemimpin kelas dominan dengan kesadaran penuh bahwasanya kehidupan mereka akan terjamin setelahnya.

3) Dominasi

(Data 3)

Robespierre.

Der Schrecken ist ein Ausfluß der Tugend, er ist nichts anders als die schnelle, strenge und unbeugsame Gerechtigkeit. Sie sagen, der Schrecken sei die Waffe einer despotischen Regierung, die unsrige gliche also dem Despotismus. Freilich! aber so, wie das Schwert in den Händen eines Freiheitshelden dem Säbel gleicht, womit der Satellit des Tyrannen bewaffnet ist. Regiere der Despot seine tierähnlichen Untertanen durch den Schrecken, er hat recht als Despot; zerschmettert durch den Schrecken die Feinde der Freiheit, und ihr habt als Stifter der Republik nicht minder recht. Die Revolutionsregierung ist der Despotismus der Freiheit gegen die Tyrannei. (Teror adalah arus keluar kebajikan; itu tidak lain adalah keadilan yang cepat, ketat, dan gigih. Mereka bilang teror adalah senjata pemerintah yang lalim, jadi milik kita seperti despotisme. Tentu saja! tetapi seperti pedang di tangan seorang pahlawan kemerdekaan adalah seperti pedang yang digunakan untuk mempersenjatai satelit tiran. Jika penguasa lalim mengatur rakyatnya yang seperti binatang melalui teror, dia benar sebagai seorang lalim; hancurkan musuh kebebasan dengan kengerian, dan Anda sebagai pendiri republik juga tidak kalah benar. Pemerintahan revolusioner adalah despotisme kebebasan melawan tirani.) (Büchner, 1835:11)

Dominasi juga digambarkan oleh Büchner dalam tokoh revolusioner lainnya yaitu Robespierre. Gramsci mengatakan bahwa suatu kekuasaan dapat diraih melalui dua cara salah satunya adalah dominasi. Legitimasi dapat dicapai dengan cara paksa menggunakan kekuatan – kekuatan fisik sampai dengan hukuman kekerasan dan hukuman mati (Saksono, dkk. 2015:75) seperti pada kalimat “*Die Revolutionsregierung ist der Despotismus der Freiheit gegen die Tyrannei*”. Kekuasaan despotisme dapat memberikan keadilan bagi rakyat. Rakyat menyetujui itu dan diterima sebagai sebuah sistem sosial karena sistem ini telah berjalan sebagai bentuk aturan suatu negara. Meskipun kelompok dominan telah menjalankan kepemimpinan, maka kelompok tersebut masih terus memimpin juga sebelum mendapatkan supremasi (Patria, 2015:117) dan kelompok tersebut harus mampu membuat kelompok subordinat menerapkan nilai yang disampaikan oleh yang memimpin.

4) Kaum Intelektual

(Data 4)

Danton.

Privatkühnheit ist ohne Zweifel zu tadeln, aber jene Nationalkühnheit, die ich so oft gezeigt, mit welcher ich so oft für die Freiheit gekämpft habe, ist die verdienstvollste aller Tugenden. Sie ist meine Kühnheit, sie ist es, der ich mich hier zum Besten der Republik gegen meine erbärmlichen Ankläger bediene. Kann ich mich fassen, wenn ich mich auf eine so niedrige Weise

verleumdet sehe? Von einem Revolutionär wie ich darf man keine kalte Verteidigung erwarten. Männer meines Schlages sind in Revolutionen unschätzbar, auf ihrer Stirne schwebt das Genie der Freiheit. (Tidak ada keraguan bahwa keberanian pribadi harus disalahkan, tetapi keberanian nasional yang telah begitu sering saya tunjukkan, yang dengannya saya sering memperjuangkan kebebasan, adalah yang paling berjasa dari semua kebajikan. Dia adalah keberanian saya, dia adalah apa yang saya gunakan di sini untuk kebaikan Republik melawan para penuduh celaka saya. Dapatkah saya menahan diri saat. Saya melihat diri saya difitnah sedemikian rendah? Seseorang tidak dapat mengharapkan pertahanan dingin dari seorang revolusioner seperti saya. Orang-orang seperti saya tak ternilai harganya dalam revolusi, kejeniusan kebebasan melayang di dahi mereka.) (Büchner, 1835:43)

Suatu budaya dalam sistem sosial akan terbentuk melalui persetujuan massa, baik persetujuan secara aktif maupun pasif. Maka, di sinilah peran intelektual organik yang dalam fungsi dan praktiknya menyebarkan adanya ideologi dan juga intelektualitas dalam suatu kelompok sosial masyarakat dengan tujuan untuk menciptakan adanya budaya baru. Pengertiannya secara luas dijelaskan oleh Gramsci bahwaannya kaum Intelektual sebagai organisator bagi lingkup masyarakat dalam wilayah politik dan kebudayaan (Simon, 2014:141). Sebuah dominasi yang diungkapkan oleh Danton dalam *nationalkonvent* bersifat konformitas atau sesuai dengan norma-norma sosial seharusnya. Hal tersebut akan menyebabkan adanya perubahan sistem kepemimpinan sesuai dengan apa yang menjadi kepentingannya, yaitu menyadarkan kelompok-kelompok sosial yang dianggap rendah dan masih belum menyadari fungsi keberadaannya dalam sistem politik.

5.) Bahasa dan Ideologi

(Data 5)

Dillon.

Danton hat das Tribunal erschreckt, die Geschwornen schwankten, die Zuhörer murrten. Der Zudrang war außerordentlich. Das Volk drängte sich um den Justizpalast und stand bis zu den Brücken. (Danton membuat takut pengadilan, juri ragu-ragu, gerutu penonton. Penontonnya luar biasa. Orang-orang berkerumun di sekitar Istana Keadilan dan berdiri di atas jembatan.) (Büchner, 1835:45)

Dalam teori Gramsci mengenai Hegemoni terutama Hegemoni Budaya yang menganggap bahwa konsesus dan persetujuan sebagai suatu bentuk penerimaan nilai-nilai dan norma budaya, maka Büchner menjelaskan pada pernyataan Dillon mengenai hasil daripada persidangan dengan tekad penuh dan kepercayaannya mengenai sistem kebebasan yang diungkapkan oleh Danton mampu

mempengaruhi dan mendapatkan kepercayaan instansi, budaya populer atau massa bahwasanya dominasi hanya sistem paksa sisanya adalah konsesus. Hal ini tidak lepas dari pengaruh Bahasa dan Ideologi, Bahasa adalah instrumen yang digunakan untuk mempertahankan atau memperoleh hegemoni. Gramsci menjelaskan bahwasanya penyebaran bahasa dalam suatu kelompok merupakan sebuah fenomena dinamika politik dan penyebarannya terjadi begitu saja tanpa adanya paksaan dari pihak penguasa, tetapi oleh penutur yang paham akan manfaat bahasa sebagai sistem terorganisir (Ahmadi, 2014:101). Bahasa sangat penting dalam praktik Ideologi, dikarenakan dalam bahasa mengandung maksud tertentu daripada ideologi penguasa. Ideologi dibangun oleh suatu kelompok dominan dengan harapan dapat memperoleh legitimisasi yang akhirnya akan diterima secara *taken for granted* (Suharyo, dkk. 2014: 46-47) membentuk suatu kesadaran oleh pihak massa.

PENUTUP

Simpulan

Analisis Hegemoni Budaya yang terdapat dalam Naskah Drama Dantons Tod yang ditulis oleh Georg Büchner memaparkan bahwasanya Hegemoni Budaya dibentuk oleh penguasa dalam praktiknya untuk melakukan pemaksaan sistem politik, ideologi, nilai, adat, tradisi hingga kebiasaan yang terdapat dalam suatu sistem sosial. Dantons Tod menggambarkan dua sosok pemimpin revolusioner yang saling menanamkan budaya, nilai dan norma-norma sesuai dengan kepentingan masing-masing. Berdasarkan teori Antonio Gramsci ditemukan bahwa pihak Robiespierre sebagai pihak dominan dengan hegemoni mampu mempertahankan kekuasaannya. Lalu, muncullah perlawanan dari pihak Danton dalam melawan sistem politik daripada Robiespierre.

Tokoh penguasa dalam drama tersebut seperti: Bangsawan, Robiespierre, Danton memiliki cara-cara yang berbeda dalam melakukan hegemoni terhadap masyarakat Perancis maupun terhadap sesama rekannya pada kursi politik negara. Hal ini juga setiap penguasa memiliki tujuan, pandangan, serta ideologi yang berbeda. Bahkan kecurangan pada pihak Robiespierre yang diperankan oleh tokoh Dillon sebagai seorang saksi menggambarkan bahwasanya kekuasaan juga dapat diperoleh saat seluruh unsur kehidupan berada dalam satu pemikiran yang sama (konsesus) meskipun dengan cara licik dengan melakukan tindakan persuasif. Dalam hal ini peneliti menyimpulkan bahwa kekuasaan tertinggi diperoleh oleh Robiespierre melalui konsep dominasi, hegemoni, persetujuan dan konsesus.

DAFTAR PUSTAKA

- Aida, Ridha. 2015. *Liberalisme dan Komunitarianisme: Konsep tentang Individu dan Komunitas*.
- Büchner, Georg. 1835. *Dantons Tod*.
- Faruk. 2014. *Pengantar Sosiologi Sastra. Edisi Revisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Femia, Joseph V. 1981. *Gramsci's Political Thought*. New York: Oxford U.P.
- Gramsci, Antonio. 1971. *Selections from the Prison Note Books*. Ed. and Trans. Quintin Hoare and Goffrey Nowell Smith. Lawrence and Wishart. London: ElecBook.
- Harjito. 2014. *Hegemoni Gramsci dalam Sastra Indonesia : Student Hijo, Nasionalisme, dan Wacana Kolonial*. Semarang: UPGRIS PRESS.
- Herwanto, Agustinus. 2005. *Budaya, Struktur, dan Pelaku dalam Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kambali, Muhammad. 2020. *Pemikiran Karl Marx Tentang Struktur Masyarakat (Dialektika Infrastruktur Dan Suprastruktur)* dalam AL-IQTISHOD: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Ekonomi Islam. Gresik: STAI Al-Azhar Menganti Gresik.
- Keesing, Roger M. 1992. *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer*. Jakarta: Erlangga.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Patria, Nezar dan Andi Arief. 2015. *Antonio Gramsci Negara & Hegemoni*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Saksono, Lutfi dkk. 2015. *Dari Strukturalisme Sampai Postkolonialisme Berbagai Pemikiran Tentang Ideologi dan Kebudayaan*. Surabaya: PT Revka Petra Media.
- Saptono. 2012. *Teori Hegemoni Sebuah Teori Kebudayaan Kontemporer. Bahan Ajar*. Yogyakarta: S1 Pendidikan Seni.
- Setyaningrum, Arie. 2002. *Kajian Budaya Kontemporer dalam Jurnal Ilmu sosial dan Politik*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Simon, Roger. 2004. *Gagasan-Gagasan Politik Gramsci*. Yogyakarta: INSIST bekerjasama dengan PUSTAKA PELAJAR.
- Siswati, Endah. 2017. *Anatomi Teori Hegemoni Antonio Gramsci dalam JURNAL TRANSLITERA edisi 5*. Blitar: Universitas Islam Blitar.
- Sugiono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharyo, dkk. 2014. *Bahasa dan Ideologi: Mengungkapkan Ideologi Dan Kekuasaan Simbolik Di Balik Penggunaan Bahasa (Kajian Teks Media Melalui Analisis Wacana Kritis)* dalam HUMANIKA. Semarang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
- Strinarti, Dominic. 2004. *Popular Culture: Pengantar Menuju Teori Budaya Popular*.
- Tarigan, Henry G. 1986. *Menulis Sebagai Suatu Ketrampilan Bahasa*. Bandung: Angkasa
- Wahjono, S.I. 2010. *Perilaku Organisasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wellek, Rene dan Warren Austin. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.